

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu gangguan kesehatan yang ditandai oleh kelainan metabolik dan terus menunjukkan peningkatan prevalensi di berbagai belahan dunia. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang berlangsung secara kronis serta gangguan dalam metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak, yang umumnya disebabkan oleh resistensi insulin dan/atau penurunan produksi insulin oleh pankreas (F. H. Jiang et al., 2022).

Pada dasarnya, Diabetes Melitus terbagi menjadi tiga kategori, yakni Diabetes Melitus tipe 1 yang ditandai dengan kerusakan sel beta pankreas, Diabetes Melitus tipe 2 yang berkaitan dengan terjadinya resistensi insulin, dan diabetes gestasional yang berkembang selama kehamilan akibat perubahan hormonal yang dipengaruhi oleh plasenta. *Internasional Diabetes Federation* (IDF) secara global memperkirakan bahwa 10,5% (537 juta) orang dewasa yang berusia antara 20 hingga 79 tahun saat ini menderita DM, dan angka ini diproyeksikan akan naik menjadi 11,3% (643 juta) pada tahun 2030 serta 12,2% (783 juta) pada tahun 2045. Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah penyandang diabetes terbanyak di dunia. Pada tahun 2024, di kawasan *Western Pacific* dilaporkan memiliki sekitar 215 juta kasus diabetes, menunjukkan besarnya beban penyakit ini di tingkat regional. Begitupun juga dengan angka kejadian Diabetes melitus di Kabupaten Situbondo, berdasarkan

data dari (dinkes kabupaten situbondo, 2024) pada tahun 2024 tercatat sebanyak 15.510 jiwa atau 3,1% dari penduduk Kabupaten Situbondo dengan usia >15

tahun. Tentu hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang serius yang dapat menyebabkan beberapa komplikasi serius, yang salah satu diantaranya ialah ulkus diabetikum.

Ulkus diabetikum merupakan suatu kondisi berupa luka atau kerusakan jaringan pada kaki pasien Diabetes Melitus yang telah terdiagnosis sebelumnya maupun saat ini, yang biasanya berkaitan dengan adanya neuropati perifer dan/atau penyakit arteri perifer pada daerah ekstremitas bawah (Zhang et al., 2022). Menurut (Jeffcoate & Harding, 2023) dalam penelitiannya dan berdasarkan data dari laporan statistik diabetes nasional bahwa sekitar 18,6 juta orang mengalami Diabetes melitus mengalami ulkus setiap tahunnya, dan berdasarkan studi di Indonesia menurut (Yunir et al., 2021) juga mengatakan bahwa di Indonesia, ulkus diabetikum menjadi komplikasi kronis yang umum dijumpai pada pasien diabetes melitus dengan angka prevalensi mencapai 7,3%.

Dampak dari ulkus diabetikum yang dirasakan oleh penderita bukan hanya terletak pada aspek fisik saja, namun juga mempengaruhi kualitas hidup, mobilitas, interaksi sosial, dan kesehatan mental penderitanya. Penelitian terbaru mengungkapkan penurunan yang berarti dalam kualitas hidup pasien dengan ulkus diabetikum, disertai dengan rasa sakit yang intens, pembatasan dalam menjalani aktivitas, serta masalah emosional yang mengganggu kepatuhan terhadap pengobatan dan proses penyembuhan. Sehingga penderita

sering mengalami beban psikologis berkaitan dengan citra tubuhnya, penderita merasa malu karena penurunan citra tubuhnya yang dapat membuat penderita merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri (Antar et al., 2023).

Kepercayaan diri dalam hal kesehatan biasanya dijelaskan oleh konsep efikasi diri dari teori kognitif sosial Bandura. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk melaksanakan tindakan tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini berkontribusi dalam membentuk motivasi, ketekunan, dan pemilihan perilaku kesehatan yang adaptif, terutama pada pasien yang hidup dengan kondisi kronis seperti Diabetes Melitus. Abusubhiah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan indikator yang konsisten untuk kepatuhan terhadap perawatan diri, kontrol glukosa, dan perilaku perawatan luka pada individu dengan diabetes. Peningkatan efikasi diri masa lalu terkait langsung dengan perbaikan hasil klinis serta kualitas hidup. Secara empiris, cara efikasi diri terbentuk melibatkan pengalaman keberhasilan, pembelajaran melalui pengamatan, dukungan verbal, dan pengelolaan respons fisik atau emosional. Semua faktor ini dapat dimanfaatkan oleh intervensi keperawatan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien dalam merawat ulkus diabetes (Quynh Anh et al., 2024).

Efikasi diri pada penderita Diabetes melitus tercermin melalui tingkat kepercayaan dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan berbagai tindakan perawatan diri. Hubungan antara kedua komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus yang saling memengaruhi (Quynh Anh et al., 2024). Dampak fisik yang ditimbulkan oleh ulkus, bau yang

menyengat, serta potensi tindakan amputasi dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien, sehingga menimbulkan rasa malu, menurunkan harga diri, dan mengurangi kepercayaan diri. Akibatnya, individu tersebut mengalami penurunan kepercayaan diri, enggan untuk terlibat dalam interaksi sosial, serta kurang bersemangat untuk mengikuti pengobatan dengan baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2025 di Kabupaten Situbondo terhadap 10 pasien ulkus diabetikum, diketahui bahwa sebanyak 7 pasien memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan menilai diri secara negatif, kurang yakin terhadap kemampuan diri, berpikir secara berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial, menghindari kontak mata, serta berbicara dengan suara yang pelan. Adapun 3 pasien lainnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup, yang ditandai dengan masih adanya perasaan cemas dan keraguan dalam kondisi tertentu, tetapi disertai kemampuan untuk menilai potensi diri secara lebih rasional dan realistis.

Ulkus diabetikum berkembang sebagai konsekuensi dari neuropati sensorik, motorik, dan otonom yang merupakan komplikasi dari Diabetes Melitus. Neuropati sensorik dapat mengakibatkan penurunan atau hilangnya kemampuan merasakan rangsangan, neuropati motorik dapat menyebabkan deformitas pada kaki serta gangguan fungsi biomekanik, sedangkan neuropati otonom dapat menimbulkan kondisi kulit yang kering sehingga lebih rentan mengalami kerusakan. Perubahan ini memicu pembentukan kalus, dan bila terjadi tekanan atau cedera ringan terus-menerus, dapat menimbulkan perdarahan serta ulkus penuh ketebalan hingga jaringan subkutan. Selain itu,

tekanan rendah berulang (misalnya dari sepatu sempit) atau tekanan tinggi mendadak (seperti dari benda tajam) juga dapat menyebabkan nekrosis jaringan dan luka diabetik (Jeffcoate & Harding, 2023).

Luka kronis pada kaki menimbulkan perubahan bentuk tubuh, keterbatasan aktivitas, dan rasa malu terhadap penampilan. Stigma sosial membuat pasien merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan akan kemampuan dirinya untuk sembuh, serta menarik diri dari lingkungan. (Wulandari et al., 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama luka diderita, semakin rendah harga diri pasien yang juga berkaitan dengan kepercayaan diri pada pasien diabetes. Permasalahan tersebut perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan mekanisme koping yang adaptif untuk membantu pasien menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara ulkus diabetikum dan kepercayaan diri pada pasien Diabetes Melitus di Rumah Luka *Wound Care Center*, Rumah Luka Pulih, dan Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Penelitian

Penderita Diabetes Melitus dengan ulkus diabetikum umumnya mengalami berbagai perubahan pada kondisi fisik, psikologis, serta sosial yang disebabkan oleh keberadaan luka kronis dan kebutuhan akan perawatan jangka panjang. Luka pada kaki yang sulit sembuh dapat menimbulkan rasa nyeri, keterbatasan mobilitas, bahkan perubahan bentuk

tubuh yang dapat memengaruhi citra diri pasien. Kondisi ini sering kali menimbulkan rasa minder, ketergantungan pada orang lain, dan penurunan kepercayaan diri dalam menjalani aktivitas. Kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak pada sebuah motivasi dan keinginan pasien dalam melakukan perawatan diri, kepatuhan terhadap prosedur pengobatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Masih belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana tingkat keparahan atau keberadaan ulkus diabetikum berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri pasien Diabetes melitus. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan antara ulkus diabetikum dan kepercayaan diri perlu dilakukan guna menyediakan dasar ilmiah bagi penyusunan strategi intervensi keperawatan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis pasien.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana ulkus diabetikum pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah di Kabupaten Situbondo?
- b. Bagaimana kepercayaan diri pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo?
- c. Apakah ada hubungan antara ulkus diabetikum dengan kepercayaan diri pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ulkus diabetikum dengan kepercayaan diri pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi ulkus diabetikum pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo
- b. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo
- c. Menganalisis hubungan ulkus diabetikum dengan kepercayaan diri pada pasien Diabetes melitus di Rumah Luka *Wound care center*, Rumah Luka Pulih, Rumah Sehat Amanah Kabupaten Situbondo

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Kesehatan

Program pemantauan dan evaluasi: Instansi dapat menggunakan hasil ini untuk efektivitas program kesehatan masyarakat, seperti kampanye edukasi tentang Diabetes melitus, dan mengintegrasikan aspek psikologis ke dalam sistem kesehatan nasional.

2. Responden Penelitian

Pemahaman terhadap hubungan tersebut memungkinkan responden untuk mengembangkan strategi koping yang lebih tepat, seperti latihan fisik adaptif dan intervensi terapeutik, yang berperan dalam mengurangi pengaruh negatif ulkus terhadap kesejahteraan psikologis serta kondisi fisik mereka.

3. Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai kondisi psikologis pasien Diabetes Melitus, khususnya pada pasien dengan ulkus diabetikum.

